

MEMBACA SASTRA, MENYOAL REALITAS POLITIK PADA TAHUN 2005 MELALUI CERPEN ROKOK MBAH GIMUN KARYA F RAHARDI

Trisna Gumilar

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
trisna.gumilar@unpad.ac.id

Baban Banita

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
baban.banita@unpad.ac.id

Mega Subekti

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
mega.subekti@unpad.ac.id

Rasus Budhyono

Departemen Susastra dan Kajian Budaya, Universitas Padjadjaran
rasus.budhyono@unpad.ac.id

Abstrak

Cerpen Rokok Mbah Gimun karya F. Rahardi yang dimuat di harian Kompas pada tanggal 10 Juli 2005 merupakan sebuah karya sastra yang kontekstual dengan realitas politik yang terjadi pada tahun itu, yaitu pilkada (pemilihan kepala daerah). Tulisan ini mencoba mengungkapkan sisi lain dari masyarakat yang terlibat secara langsung dalam peristiwa politik yang baru pertama dilangsungkan dalam sejarah Indonesia merdeka. Utamanya, masyarakat yang direpresentasikan melalui sosok bernama Mbah Gimun dalam merespon praktik-praktik kotor terkait dengan pemilihan bupati di sebuah daerah di pulau Jawa. Penelitian ini menggunakan pendekatan semiotika dan argumentasi Lotman (1990) yang menganggap cerpen tidak saja sebagai sebuah karya sastra tetapi juga dokumen budaya yang memotret realitas sosial masyarakat. Cerpen ini terlihat mencoba menawarkan sebuah gagasan cerdas melalui suara Mbah Gimun sebagai representasi masyarakat kelas bawah dalam menghadapi suatu situasi politik yang carut-marut dalam pilkada, yaitu menghadapinya dengan keluguan sekaligus di saat yang sama menunjukkan resistensi dan kemandiriannya.

Kata Kunci: Cerpen Kompas; Realitas Politik; Pilkada; Rokok Mbah Gimun

Abstract

The short story Cigarettes Mbah Gimun by F. Rahardi published in Kompas daily on July 10, 2005, is a literary work that is contextual to the political reality that occurred, Pilkada (regional head election). This paper reveals the other side of the people who are directly involved in the political events that have just been held for the first time in the history of independent Indonesia. Principally, the social community is represented through a figure named Mbah Gimun in responding to dirty practices related to the election of regents in an area on the island of Java. This study uses a semiotic approach and Lotman's (1990) argumentation that considers short stories not only as a literary work but also as a cultural document that portrays the social reality of society. This short story seems to be trying to offer an intelligent idea through Mbah Gimun's voice as a representation of the lower class is facing a chaotic political situation in the regional

election, namely dealing with it with naivety and at the same time displaying her resistance and also her independence.

Keywords: Kompas Short Story; Political Reality; Pilkada; Rokok Mbah Gimun

I. PENDAHULUAN

Cerpen *Rokok Mbah Gimun* (selanjutnya di sebut RMG) karya F. Rahardi yang dimuat di harian Kompas pada tanggal 10 Juli 2005 adalah sebuah cerpen kontekstual dengan acuan peristiwa yang nyata, yaitu pilkada (pemilihan kepala daerah) yang terjadi pada tahun 2005. Meskipun demikian, cerpen ini tidak berbicara secara langsung mengenai hiruk-pikuk politik tingkat tinggi yang terjadi pada saat itu, tetapi menceritakan sisi lain dari masyarakat yang terdampak dari peristiwa politik yang baru pertama dilaksanakan dalam sejarah perpolitikan Indonesia setelah kemerdekaan. Fokusnya ada pada kisah tentang realitas masyarakat miskin yang dalam cerpen ini direpresentasikan melalui sosok tokoh bernama Mbah Gimun dalam menghadapi peristiwa pesta demokrasi, pemilihan bupati.

Realitas masyarakat seperti yang dihadirkan dalam cerpen-cerpen yang diterbitkan *Kompas* sejak 1992 tidak hanya telah menjadi seperti sebuah dokumen sastra tetapi juga memotret dan menyorong kisah-kisah yang mungkin tidak cukup terwakilkan melalui media jurnalisme. Hubungan erat antara kesusasteraan dan masyarakat sebenarnya telah disepakati dan menjadi pengetahuan umum bersama yang telah banyak disinggung sebelumnya. Karya sastra dianggap sebagai sebuah refleksi atas keadaan masyarakat (Dubey, 2013; Hardjana, 1981) dan menjadi cerminan bagi masyarakat untuk melihat kesalahan-kesalahan yang menimpa mereka dan membuat amandemen terhadapnya. Hal yang demikian menjadi salah satu fungsi korektif kesusasteraan dalam relasinya dengan masyarakat (Duhan, 2015). Baik Dubey dan Duhan percaya bahwa, bahwa kesusasteraan juga menjadi refleksi atas perubahan-perubahan sosial yang terjadi dalam masyarakat.

Tidak dapat disangkal pula, bahwa perubahan-perubahan masyarakat dan tradisi yang berada di belakangnya telah banyak memengaruhi tema ataupun estetika gaya dalam dunia kesusasteraan (Dubey, 2013) dan juga ikut berperan dalam mengungkapkan sejauh mana kualitas pemikiran tercermin di dalamnya (Duhan 2015). Meskipun relasi sastra-masyarakat menjadi sebuah kondisi, karya sastra adalah karya yang memiliki kekhasannya sendiri. Yang paling umum dikenal, karya sastra adalah bentuk seni, karya bermediumkan bahasa dengan nilai estetika yang dominan (Warren & Wellek, 1995). Hal ini berarti, kita harus memberlakukan karya sastra sebagai sebuah seni yang dengannya teks-teks kemasyarakatan dikemas, karena karya sastra bukan reportase atau kenyataan yang sesungguhnya, melainkan penyajian hasil kontemplasi, kreativitas dan analisis penulis (Eagleton, 2011)

Dalam tulisan ini, cerpen RMG merupakan sebuah gambaran, pemikiran dan refleksi pengalaman manusia atas realitas yang konkret dan partikular. Bagaimana pemikiran rakyat kecil yang lugu dalam menyikapi sesuatu yang baru (namun sebetulnya tidak lagi baru)? Bagaimana sikap Mbah Gimun yang merupakan representasi dari rakyat miskin menghadapi fenomena suap atau sogok-menyogok dalam rangka memperoleh suara demi memenangkan pilkada? Pengarang memilih tokoh Mbah Gimun seorang yang miskin, lugu namun sangat mandiri. Keluguan Mbah Gimun yang mengandung pengertian tidak banyak tingkah; bersahaja; sewajarnya; apa adanya disandingkan sebagai responnya ketika berhadapan dengan orang-orang yang sengaja menemuinya untuk urusan pemilihan bupati itu. Namun ternyata keluguan Mbah Gimun itu di akhiri dengan kejutan yang menyiratkan kecerdasan yang ditampilkan dalam bentuk lelucon tajam, seperti sebuah satir yang terasa ringan dalam memutuskan sebuah soal.

Pilkada adalah realitas sejarah yang konkret dan benar-benar terjadi, tetapi Mbah Gimun adalah tokoh rekaan dan tidak penting apakah ia hidup (ada) atau tidak ada sama sekali. Akan tetapi, pengalaman Mbah Gimun adalah peristiwa ikonik dan juga mimetik sebagaimana yang diterangkan oleh Faruk (2000:179) di atas. Pengalaman tersebut, bukan hanya dialami oleh tokoh rekaan (Mbah Gimun), tetapi juga dialami oleh banyak warga Negara Indonesia pada kenyataannya. Pemilihan kepala daerah (pilkada) langsung telah dilaksanakan sejak Juni 2005. Menurut Hanafi (2016) pelaksanaan pilkada langsung dilandasi oleh semangat untuk mengembalikan hak-hak politik rakyat dan upaya memperbaiki kehidupan demokrasi pasca pergantian rezim Orba ke Reformasi. Sayangnya, tujuan atau semangat yang mulia ini harus takluk kepada kepentingan kekuasaan sehingga menghasilkan praktik-praktik tak jujur seperti *money politic* (politik uang), jual beli suara, mahar pencalonan, hingga 'serangan fajar'. Hal ini terjadi salah satunya akibat kesalahan peran partai politik dalam mengusung kandidat elitis, rekrutmen calon yang buruk, partai politik menjadi kendaraan atau pemberi tiket agar calon dapat mengajukan diri yang tentu saja (pada banyak kasus) harus dibayar dengan mahar tertentu, sehingga parpol abai pada suara kritis publik.

Bagi pengarang seperti F. Rahardi, kondisi seperti itu adalah bahan mentah yang diolah menjadi komposisi karangan. Mbah Gimun yang hidup dalam dunia karya adalah keunggulan imajinatif penulis sehingga tak ada yang mempersoalkan secara hukum mengenai keberadaannya. Mbah Gimun bisa saja adalah pribadi nyata atau hanya sosok khayalan pengarang. Akan tetapi jika dibaca dengan seksama, pengamatan penulis lebih bersifat psikis dari pada realistis. Sebagai akibatnya, tema sensitif 'pilkada' menjadi satir ketimbang sebuah proyek mengolok-olok kebobrokan realitas. Hal yang demikian yang oleh (Lotman, 1990, p. 71) disebut sebagai makna invarian teks atau *surplus meaning* (Ricoeur, 1976: 107).

Secara sederhana tulisan ini memaknai sisi lain dari kontestasi pilkada dalam sebuah teks dengan pendekatan semiotika. Sebagaimana diketahui, bahwa karya sastra, termasuk karya eksitoris atau karya kontekstual yang acuannya jelas adalah *second semiotic order*. Karya-sastra ikonis, bukan serta merta sebuah tiruan kenyataan, melainkan memiliki fungsi-fungsi yang oleh (Lotman, 1990) dibagi menjadi 3 fungsi utama yaitu 1) Transmisi informasi yang tersedia (transmisi teks-teks), 2) kreasi informasi baru, ketika teks tidak hanya dapat direduksi sesuai dengan algoritma informasi yang ada, melainkan juga menyajikan informasi yang tak terduga; 3) Fungsi memori, yaitu kapasitas teks sebagai menyimpan dan mereproduksi teks.

II. METODE PENELITIAN

Secara umum, penelitian ini menggunakan analisis deskriptif kualitatif yaitu metode yang paling tepat dalam memahami permasalahan ilmu humaniora dan idealistic. Metode ini biasanya digunakan untuk memahami kepercayaan, pengalaman, kelakuan, kebiasaan dan interaksi manusia, tetapi sekarang lebih banyak digunakan karena kemampuannya dalam memperkaya dimensi baru pada studi-studi yang tidak menggunakan variable-variabel pengukuran termasuk karya sastra.

Dengan meletakkan karya sastra sebagai *second order semiotic*, maka metode kualitatif ini juga berdampingan dengan pendekatan semiotik. Paradigma semiotika menurut Lotman (1990:219) adalah upaya interpretasi dengan melakukan rekonstruksi (decoding) atas kode-kode yang digunakan oleh pengarang terhadap teks dan menyesuaikannya dengan kode-kode yang digunakan oleh peneliti. Dengan demikian, metode kualitatif merupakan pilihan paling tepat untuk melakukan decoding atas teks pilkada dalam cerpen "Rokok Mbah Gimun" karya F. Rahardian.

Sebuah teks, termasuk cerpen “Rokok Mbah Gimun”, diciptakan seseorang untuk tujuan tertentu dan peristiwa-peristiwa selalu disajikan ke dalam teks dalam bentuk yang telah terkodifikasi (Lotman: 1990:217). Penulis teks (addresser) merekam peristiwa-peristiwa yang dalam pandangannya terlihat signifikan dan mengolahnya sedemikian rupa sehingga membangkitkan makna baru bagi pembaca (addressee). Oleh karena itu, peristiwa pilkada bukanlah sebuah konsep atau ide melainkan sebuah teks yang dipilih dengan kesadaran tertentu, dan hasilnya merupakan makna yang ambigu bagi pembaca, (terutama bagi seorang sejarawan) sehingga memerlukan proses penafsiran (Lotman. 1990:219). Konsekuensinya, penafsiran juga menghasilkan variasi makna. Meskipun demikian, karya sastra sebagai teks budaya menjadi penting di antara teks-teks budaya karena bukan saja menggemakan sebuah makna, tetapi juga memicu makna lain, dan sekaligus menyimpan makna yang telah dan sedang terbentuk tersebut.

III. HASIL DAN BAHASAN

1. Konteks “RMG”

Sebagai sastra koran, RMG terikat kepada trend dan kanonisasi cerpen pada eranya. Trend dan kanonisasi (Danerek, 2013) itu mewujudkan dalam pemilihan tema yang sangat aktual atau apa yang dikatakan oleh Harris Effendi Thahar (dalam Hadi 2020) dengan “suatu peristiwa didahulukan untuk dimuat”, yang mengimplikasikan adanya subjektivitas redaktur serta selera pembaca. Hal ini yang menyebabkan sastra koran pernah mendapat kritik (Bandel, 2006; dalam Hadi 2020). Bandel menyebut koran di Indonesia “menyeleweng” karena memuat karya fiksi. Padahal fungsi media massa adalah penyedia informasi. Sebagai akibatnya, Thahar juga mengimplikasikan cerpen koran sebagai ‘terlalu actual’ dan terbentur kepada “politik” redaksional koran. Meskipun demikian, Kuntowijoyo (dalam Hadi, 2020) memandang sastra (cerpen koran) telah mengantar kesusastraan Indonesia kepada keberagaman.

Tema aktual “pilkada” dan serta corak “kedaerahan” (Danerek, 2013) dalam cerpen RMG sangat kental dan terasa sepanjang cerita yang mengingatkan kita pada sastra kontekstual (Heryanto, 1985). Meskipun tak ada karya yang tak kontekstual, namun tema yang terlalu actual dapat menyebabkan karya sastra - termasuk cerpen RMG- kehilangan makna universalnya, menjadikan karya sastra hanya berlaku pada saat itu, dan sangat terikat pada ruang dan waktu. Hal ini ditentang misalnya oleh Afrizal Malna (Heryanto, 1985, pp. 264-272). Malna menyatakan bahwa koran adalah media, sedangkan sastra adalah komunikasi, melampaui media itu sendiri.

Pilkada atau pemilihan kepala daerah adalah peristiwa rutin (lima tahun sekali) di Indonesia untuk memilih Bupati, Wali Kota atau Gubernur. Pada cerpen RMG, pilkada yang dimaksud adalah pemilihan Bupati yang terjadi di sebuah kabupaten di pulau Jawa (hal ini diimplikasikan oleh karakter Mbah Gimun serta plot cerpen RMG. Karakter Mbah Gimun menjadi penting pada cerpen ini karena ia akan membawa logika kenyataan, agar *criteria cultural* unit-unit mimesis dapat berelasi satu sama lain (Faruk, 1999, p. 49). Sebagai “*wong cilik*” dari desa terpencil, tentu ia akan bersikap lugu dan “*nrimo*” (menerima/pasrah) tanpa harus banyak protes. Hal itu juga terlihat ketika suatu hari datang orang-orang bagus (baca orang kota). Mereka memberi Mbah Gimun tembakau bagus beserta kertas linting juga sejumlah uang. Mereka mengenalkan diri sebagai pendukung salah satu calon bupati yang ujung-ujungnya berpesan agar gambar yang diberikan kepada Mbah Gimun harus dicoblos pada hari H nanti. Beberapa hari kemudian datang Pak RT memberikan sembako dan sejumlah uang. Sama dengan orang-orang bagus tempo hari yaitu mengharuskan mencoblos gambar yang diberikan pada Mbah Gimun. Tentu saja gambar yang diberikan

Pak RT dan orang-orang bagus berbeda. Ada pula seorang calon yang langsung memberi uang dengan jumlah besar tatkala bersalaman dengan Mbah Gimun.

Karakter masyarakat desa juga melekat pada diri Mbah Gimun. Misalnya saja, dia memilih hidup menyendiri meski anak-anak yang telah berkeluarga itu mengajaknya untuk tinggal bersama. Kesehariannya adalah meraut pelepah kelapa untuk dijadikan sapu lidi, dan dari sanalah sumber nafkahnya untuk keperluan sehari-hari. Meskipun pendapatan itu tidak besar, tetapi cukup untuk membiayai hidupnya dan terutama hasil dari sapu lidi itu bisa memanjakan kesukaannya, merokok.

Imagery masyarakat desa yang lugu (kalaulah tidak naif) di daerah terpencil ini dimanfaatkan sebesar-besarnya oleh Rahadi untuk membongkar rentetan peristiwa atau plot, sehingga konteks aktual itu mengerucut menjadi pengalaman Mbah Gimun dan membentuk plot cerita, yaitu rentang peristiwa yang unsurnya membentuk struktur pemahaman logis (Soemanto, 2007: 128). Pengalaman bathin Mbah Gimun, menyebabkan kekasaran politik uang, sogokan, atau serangan fajar—sebagai peristiwa aktual, menjadi peristiwa yang logis: karena Mbah Gimun adalah orang miskin, karena ia orang Jawa pedalaman, karena ia perokok. Bagi Lotman (1990:72-73), teks sastra seperti itu adalah hasil ornamentasi dari teks nonsastra. Ornamentasi adalah istilah model poetika ekspresi, yang bekerja berdasarkan ekspresitas literer, yaitu bagaimana sarana-sarana ekspresi bekerja mengkodefikasi pikiran atau perhatian penulis dalam memandang kasus-kasus aktual.

Pada kenyataannya, praktek-praktek politik kotor dalam pilkada kita memang terus terjadi dengan cara-cara yang terus berevolusi (ber-eufimisme): patronase, membangun relasi silaturahmi, dan hal-hal sejenis dikembangkan untuk membeli suara (Aspinall & Sukmajati, 2016), sebagaimana tawaran yang bertubi-tubi menghampiri Mbah Gimun. Cerpen RMG karya F. Rahardi (dimuat di harian Kompas, 10 Juli 2005) ini adalah sebuah cermin yang ada dalam masyarakat kita. Bagi Lotman (1990:) Cerpen RMG telah melaksanakan fungsi komunikasinya "...transmits ready made messages", serta "tampaknya kita harus bersetuju dengan pendapat para pengusung mimesis yang berkata bahwa karya sastra adalah cermin kehidupan (Banita, 2010), bahkan pada momen tertentu dapat sedemikian ikonis dan aktual, tetapi tetap dalam kapasitasnya sebagai karya sastra.

2. RMG sebagai generator makna

Cara cerpen ini ditutup, sesungguhnya agak keluar dari karakter Mbah Gimun yang dibangun dengan karakter lugu sejak awal. Suara pengarang yang semula dititipkan melalui tokoh Mbah Gimun, di akhir cerita suara itu seperti meledak, tak terbendung seakan dirasuki kebencian yang akut. Tidak saja terdengar suara Mbah Gimun yang lugu, tapi juga suara Mbah Gimun yang telah dirasuki, kesurupan sosok Rahardi yang nakal dan cerdas dalam menyikapi sebuah persoalan. Akan tetapi, terlepas dari itu, akhir cerpen ini dapat dimaknai sebagai sebuah pukulan yang telak bagi kehidupan demokrasi Indonesia. Wajah-wajah penyogok atau para calon yang telah memanjakan (baca: meracun) rakyat kecil dengan uang sogokan in dibakar rokok linting sogokan oleh Mbah Gimun.

Dengan mengucap Bismillah, Mbah Gimun mencoblos 12 wajah dengan api rokoknya. Ada yang dicoblos di jidat, ada yang di pipi, ada yang mulut, di mata, di hidung. Mbah Gimun tidak jadi mencoblos baju jas yang dikenakan oleh para calon itu. "Sayang baju bagus-bagus begitu kalau dicoblos api rokok." (Rahardi, 2005)

Kalimat penutup ini tidak saja dapat dimaknai sebagai pandangan F. Rahardi sebagai pengarang, akan tetapi juga dapat diartikan sebagai suara yang telah membuka ruang komunikasi yang bersifat satire. Sebuah satire yang dapat dimaknai sebagai s sindiran atau

ledekan diiringi oleh kritik tajam dengan ungkapan yang bervariasi hingga menghasilkan kesan yang membuat pembaca atau pendengar tertawa dan pihak yang dikritik meringis (Thabroni, 2020) terhadap realitas kehidupan berdemokrasi. Melalui satire ini, pembaca seolah digiring ke arah perenungan betapa keadilan menjadi bahan tertawaan, kenyataan menjadi komedi yang tragis atau sebaliknya menjadi tragedy yang komis. Suara Mbah Gimun dan suara F. Rahardi seakan-akan bersatu dengan ribuan suara yang jengkel atas praktek-praktek kotor dalam pilkada. Bagi Lotman (1990, p. 13) teks RMG ikut membuka ruang bahwa, pada umumnya masyarakat sudah jengah terhadap kondisi politik Indonesia, terutama berkaitan dengan pilkada.

Secara literer, kesan satir pada RMG itu terbentuk dari ironi. Alih-alih dapat mencoblos wajah calon bupati yang menyogoknya, rokok yang didapatkan dari hasil sogokan membuat Mbah Gimun seperti kehilangan akal dan mencoblos semua calon pada kertas suara. Tidak hanya menampilkan kebingungan Mbah Gimun terhadap calon yang paling tepat dari sejumlah calon yang harusnya ia coblos, tetapi juga kebencian yang dalam. Kebencian ini diejawantahkan secara hiperbola dengan menyulut wajah yang ada di kertas suara, bukan pakaian atau jas para calon bupati. Layaknya sebuah ritual, prosesi itu bahkan sengaja diawali dengan ucapan *Bismillah* sehingga terlihat seperti sebuah alegori ketika makna literal kesusasteraan memantulkan makna tersembunyi mengenai keinginan terdalam dari masyarakat miskin dan menampilkan gambaran sosial politik masyarakat pada saat itu. Meskipun F. Rahardi bukanlah seorang muslim, namun menempatkan kata "bismillah" ketika tokoh Mbah Gimun mencoblos muka-muka penuh dosa politik yang tergambar di kartu suara telah menciptakan kesan yang mendalam kepada pembaca.

Dalam kajian majas, alegori menjadi kepanjangan metafora, yaitu bagaimana objek, persona, dan Tindakan dalam narasi memiliki makna yang sama dengan makna diluar narasi (Thrall, Hibbard, & Holman, 1960, p. 62). Alegoris RMG memang berkaitan erat dengan peristiwa yang menjadi konteks sejarah, yaitu suksesi kepemimpinan (pilkada) yang meskipun disadari menjadi ajang kelicikan, tetapi sulit dan bahkan seakan tak tersentuh oleh hukum, terjadi dan terjadi lagi sehingga memicu cemoohan bahkan ketidakpercayaan pada sebagian kecil masyarakat.

3. RMG sebagai fungsi memori

Praktek-praktek politik uang pada pilkada menjadi praktek yang biasa, menjadi rahasia umum, dan menjadi pengulangan terus-menerus. Sayangnya, praktek semacam ini belum tuntas ditanggulangi dan entah kapan bisa betul-betul dihapus dari muka bumi Indonesia. Pada RMG, mbah Gimun menjadi penerima sogokan baik berupa uang, sembako, atau hadiah lainnya. Hal ini menjadi logis diterima mengingat Mbah Gimun adalah *wong cilik* yang tidak punya suara di level public. Munculnya RMG bisa menjadi pengingat bagi masyarakat bahwa sesungguhnya hal-hal seperti pernah, sedang dan akan terjadi pada peta perpolitikan Indonesia, baik pada level bawah (misalnya pemilihan RT, RW, kepala Desa) hingga level tinggi (pilkada, pileg, atau pilpres). Pada tingkat yang demikian, karya sastra sebagaimana Bahasa, memiliki fungsi memori. Menurut Lotman (1990: 18) *the text is not only the generator of new meanings, but also a condenser of cultural memory. A text has the capacity to preserve the memory of its previous contexts*. Oleh karena itu, tidak berlebihan apabila karya sastra dapat dipandang sebagai dokumen, bahkan keberadaannya melebihi dokumen (*monument not document*) karena bukan sekedar menandai adanya peristiwa, tetapi juga mengabadikannya sebagai karya seni, sehingga keberadaannya tidak menggurui atau mendikte sesuatu, melainkan memberi nilai.

Setelah para tamu itu pergi, Mbah Gimun membuka amplop putih itu dan di dalamnya ada lembaran uang limapuluh ribu rupiah. Mbah Gimun kaget tetapi senang. Limapuluh ribu itu berarti pendapatannya selama seminggu. Lumayan. Uang itu disimpannya di antara tumpukan surat-surat dan kartu-kartu. Mbah Gimun lalu membuka besek. Di dalamnya tampak tembakau yang cokelat kehitaman dengan aromanya yang harum. Mbah Gimun menarik satu lembar kertas lintingan, mencomot tembakaunya, melintingnya, menyalakannya dengan bara api dan menaruhnya di antara dua bibirnya. Aroma harum tembakau mahal itu terasa menyentuh bagian paling dalam di hidungnya. Baru kali ini Mbah Gimun merasakan ada tembakau seenak ini. (Rahardi, 2005).

Selain menampilkan sosok Mbah Gimun sebagai “korban” politik uang yang membangkang, cerpen RMG ini menunjukkan upaya resistensi masyarakat kelas bawah yang terlihat dapat “dibeli”. Masyarakat seperti Mbah Gimun, meski terlihat polos dan lugu di permukaan tetap mampu menampilkan perlawanannya terhadap sistem demokrasi yang dipandang tidak berpihak kepada mereka.

Tak hanya itu, bentuk resistensinya juga terlihat melalui keluguan yang ditampilkan Mbah Gimun. Hal itu ketika dirinya didatangi tiga orang yang mengenakan dandanan bagus-bagus. Dia bertanya kepada tiga orang tamu mengenai dari mana mereka tahu nama dirinya. Padahal jawabannya sangat gampang. Bukankah mereka berkeliling dari rumah ke rumah dan bukankah di sebuah kampung nama seseorang itu begitu mudah dikenal dan ditemukan. Sesungguhnya hal ini menunjukkan kepiawaian si tamu dalam mengangkat hati objek sasarannya. Setidaknya, perasaan akan tersanjung manakala orang yang tidak kita kenal tiba-tiba mengenal nama kita. Ketika didatangi Pak RT, Mbah Gimun juga bersikap lugu. Dia bertanya bagaimana caranya mencoblos dengan adanya dua foto dalam satu kertas suara. Padahal di akhir kisah sebenarnya Mbah Gimun telah mengerti bagaimana caranya mencoblos sebab dia telah mengalami tiga kali pemilihan yang persis sama dengan cara mencoblos bupati. Keluguan Mbah Gimun adalah sikap waspada untuk tidak berargumentasi secara frontal dengan lawan bicaranya. Sebuah sikap santun dalam menghadapi tamu. Bahkan ketika telah cukup jelas diterangkan mengenai cara mencoblos itu, Mbah Gimun masih bertanya. *Iya Pak RT, tetapi yang dicoblos matanya atau mulutnya?* Pertanyaan bodoh namun menyiratkan makna yang mendalam. Mata dan mulut adalah indera yang mempunyai peran penting dalam komunikasi di masyarakat. Ada ungkapan mata adalah jendela hati yang artinya bahwa hati orang bisa dilihat lewat sorot matanya, lewat tatapannya yang menyimpan kejujuran suasana hati. Ada pula ungkapan mulutmu harimaumu artinya bahwa mulut mempunyai kapasitas bisa mencelakakan diri atau menerkam diri sebagaimana harimau jika mulut itu berlaku sewenang-wenang atau bicara tidak pada tempatnya. Seolah menghancurkan mata-mata yang tertutup melihat masyarakat miskin dan merusak mulut politisi yang sering berucap kata-kata manis hanya untuk menjaring suara.

Meskipun kelihatan lugu, Mbah Gimun sebetulnya telah mengetahui alangkah busuknya orang-orang yang datang atau gambar-gambar calon bupati yang disodorkan kepadanya, sehingga dia mengeluarkan perkataan bodoh tapi sesungguhnya memiliki interpretasi yang tidak tunggal. Artinya, Mbah Gimun mempunyai keinginan untuk menghentikan mulut yang penuh rayuan, kata-kata dusta, janji-janji manis yang diingkari. Mbah Gimun juga berkehendak ingin membutakan mata yang dusta, mata yang seringkali menipu.

Dalam cerpen ini Rahardi memperlihatkan kepada kita siapa yang menyogok dan siapa yang disogok. Ada tiga macam penyogok. *Pertama*, orang-orang yang berpakaian dan bermobil bagus. Orang-orang ini bisa dikatakan merupakan ikon pendukung calon dari luar

struktur pemerintahan atau pihak swasta yang bermodal tebal. Kedua, Pak RT yang merupakan ikon pendukung calon dari struktur pemerintah. Ketiga penyogok yang langsung dari tangan calon sendiri. Dengan pengertian lain, pengarang memberi gambaran kepada pembaca bahwa dalam situasi sogok-menyogok untuk mendapatkan suara itu, dia menggunakan tiga elemen. Pada Pak RT misalnya, pengarang ingin menggambarkan bahwa struktur pemerintahan pun ikut andil dalam sogok-menyogok. Meski tidak aneh lagi namun pengarang cukup lihai dalam memilih garis besar tokoh yang biasa terlibat dalam sebuah proses pemilihan. Swasta dengan kemewahan materi, pemerintah dengan kekuasaannya dengan jaringan para pamongnya, dan calon yang bersangkutan bisa langsung bermanis-manis kepada calon pemilih.

Sedangkan untuk yang disogok, pengarang hanya memperlihatkan satu kelas masyarakat. Masyarakat miskin secara ekonomi. Dan meski sekilas, cerpen ini menyuguhkan anak kecil pun tidak dilewatkan dalam kasus ini. Pilihan menyogok terhadap orang miskin sebagai objek sogokan sangat tepat sebab dalam sebuah pemilihan pemenang adalah yang mendapatkan suara terbanyak, kuantitas suara. Jadi, ketika para calon atau para pendukungnya berhitung ke sana, tentulah memutuskan rakyat miskin sebagai sasaran adalah hal yang terbaik. Masih banyak penduduk negeri kita yang masuk dalam kategori miskin, tidak saja miskin harta, tetapi juga miskin hati dan bahkan miskin secara intelektual. Pilihan itu terlihat dilematis karena berhubungan dengan jumlah uang yang diterima. Agak riskan jika yang disogok adalah masyarakat kaya. Riskan di sini lebih kepada jumlah uang yang harus dibagikan, tentu saja orang kaya sogokkannya harus lebih besar dari orang miskin. Jika orang miskin cukup dengan sembako atau rokok, orang kaya mau diberi apa. Maukah orang kaya diberi sembako? Ah, tentu saja mau asal jumlahnya segudang. Kembali ke penduduk miskin, nyatalah bahwa ini kesempatan yang langka. Mendapatkan uang dengan tanpa lelah berkeringat tentu sangat menggembirakan. Satu sisi pilihan yang tepat dengan menggunakan tokoh miskin, di sisi lain betapa disepelkannya kaum miskin seolah-olah mereka itu mudah untuk dikibuli dan dibeli suaranya.

Cara menyogok yang digunakan dalam cerpen ini, pertama didatangi langsung ke rumah penduduk, mereka diberi bingkisan sembako dan uang secukupnya. Kedua, bingkisan itu diberikan tatkala kampanye tiba, sembako dan uang dibagi-bagikan sambil nonton kesenian. Cara dua yang pertama ini yang melakukannya para pendukung atau tim sukses dari calon yang bersangkutan. Ketiga, sogokan itu diberikan langsung oleh si calon, masyarakat yang datang disalami dan ditemplei amplop berisi uang oleh si calon.

Selain uang dan kebutuhan pokok lain, dalam cerpen ini pengarang menyertakan bagaimana kesenian diberdayakan untuk menarik massa. Di lapangan didirikan panggung dan masyarakat disuguhi goyang dangdut. Pilihan terhadap kesenian pun tak lepas dari kelas sosial. Para penyogok dengan pandai memilih kesenian yang banyak digemari rakyat kebanyakan, rakyat yang miskin. Ya, kesenian memang ampuh sebagai magnet yang dapat menyedot penonton. Seperti kita tahu dari zaman ORLA, ORBA, dan Reformasi kesenian menjadi satu paket dalam kampanye.

RMG menjadi kritik yang tajam terhadap fenomena pilkada yang sedang berlangsung seru di banyak kabupaten, kotamadya, juga provinsi. Sumber dari segala sumber kritik itu tak lain adalah politik uang yang begitu kental menghiasi proses pemilihan. Mbah Gimun yang lugu itu mendapat sejumlah sogokan dari semua calon bupati sehingga membuat dia jadi bingung untuk menentukan pilihan. Bahkan ketika anak-anaknya bertanya tentang pilihannya dan mencoba menggiringnya untuk memilih salah satu calon karena memberi uang paling banyak, respon Mbah Gimun sangat dingin. Seolah tak peduli, Mbah Gimun berujar bahwa dirinya telah lupa siapa saja yang telah memberinya, *"Yang pasti makmur ya bupatinya itu, bukan kita. Selamanya kita ini tidak akan*

pernah jadi makmur meskipun bupatinya ganti-ganti" (Rahardi, 2005). Jawaban itu menyiratkan sebuah kritik yang pedas dan menggambarkan betapa kepercayaan terhadap para calon itu sebenarnya tidak pernah ada. Layaknya masyarakat yang diwakilkan oleh Mbah Gimun yang mengalami krisis kepercayaan terhadap pemimpin. Kaya, miskin, atau siapa pun yang jadi bupati rakyat tetap rakyat dengan nasibnya sendiri yang tidak banyak dipengaruhi struktur kepemimpinan. Sebuah pesimisme akut yang disebabkan oleh sejarah kepemimpinan yang tidak pernah kunjung berpihak kepada rakyat, ketidakpercayaan yang tidak tanpa alasan. Bukankah kita menyaksikan, dari waktu ke waktu pemimpin itu kaya dan rakyat miskin tetap miskin (Banita, 2010).

IV. SIMPULAN

Cerpen *Rokok Mbah Gimun* ini merupakan sebuah karya yang memiliki acuan aktual peristiwa Pilkada pertama yang dilangsungkan pada tahun 2005. Sebagai sebuah cerpen (sastra) koran yaitu sastra yang terbit di surat kabar, RMG memiliki tema aktual dan bau kedaerahan yang diusung menjadi wajar (Danerek, 2013) sesuai dengan jiwa zaman. Karya-karya dengan tema yang terlalu actual dipandang kehilangan nilai universal, sangat tergantung kepada ruang dan waktu, dan tidak memiliki keabadian, akan tetapi hal itu dibantah oleh para ahli dan praktisi, misalnya oleh Afrizal Malna (Heryanto, 1985). Tanpa mengesampingkan perdebatan sastra kontekstual, pada tulisan ini pun kami melihat bahwa secara semiotika budaya (Lotman, 1990), karya sastra tidak saja menjadi penanda peristiwa tetapi menjadi sistem model sekunder terhadap acuannya. Seperti kata atau bahasa, karya sastra termasuk cerpen RMG memiliki fungsi mentransmisikan atau menyebarkan pesan yang ada, yaitu realitas adanya praktik politik uang pada pilkada 2005 dan mengajak kritis kepada pembaca, bahwa politik adalah praktek kotor yang menjijikan. Cerpen ini terlihat mencoba menawarkan sebuah gagasan cerdas masyarakat kelas bawah dalam menghadapi suatu situasi politik yang carut-marut dalam pilkada, yaitu menghadapinya dengan keluguan dan mungkin saja dengan kemandirian.

DAFTAR PUSTAKA

- Aspinall, E., & Sukmajati, M. (2016). *Electoral dynamics in Indonesia: Money politics, patronage and clientelism at the grassroots*: NUS Press.
- Danerek, S. (2013). CERPEN KORAN: Its canon and counter-world. *Indonesia and the Malay World*, 41(121), 418-438.
- Dubey, A. (2013). Literature and society. *IOSR Journal of Humanities and Social Science*, 9(6), 84-85.
- Duhan, R. (2015). The Relationship between Literature and Society. *Language in India*, 15(4).
- Eagleton, T. (2011). *Literary theory: An introduction*: John Wiley & Sons.
- Faruk, H.T. (1999). Pengantar Sosiologi Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- , 2000. *Film dan Video sebagai Ekspresi dan Komunikasi*. Dalam Nursahid (editor), *Interkulturalisme dalam Theater*. Yogyakarta: Yayasan Untuk Indonesia bekerja sama dengan Jurusan teater Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia
- Hadi, Abdul. Senin, 23 Maret 2020. *Senja Kala Sastra Koran*. dalam <https://ekspresionline.com/senja-kala-sastra-koran/>
- Hanafi, R. I. (2016). *Pemilihan Langsung Kepala Daerah di Indonesia: Beberapa Catatan Kritis Untuk Partai Politik*. Jurnal penelitian politik, 11(2), 16.
- Hardjana, A. (1981). *Kritik sastra: sebuah pengantar*: Gramedia.

- Heryanto, A. (1985). *Perdebatan sastra kontekstual*: Rajawali.
- Lotman, J. M. (1990). *Universe of the mind: A semiotic theory of culture*: Indiana University Press.
- Soemanto, Bakdi. (2007). *Angan-Angan Budaya Jawa: Analisis Semiotik Pengakuan Pariyem*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press
- Thrall, W. F., Hibbard, A., & Holman, C. H. (1960). *Allegory. A Handbook to Literature*.
- Warren, A., & Wellek, R. (1995). *Teori Kesusastraan*. Jakarta: Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama.